

PEMBELAJARAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENERAPAN SISTEM AMONG

Nur Samsiyah

Universitas PGRI Madiun

Agnya_cahaya@yahoo.co.id

Abstract; Literacy is the ability to read and write. Literacy learning in primary schools requires media that can help students optimize their writing skills and read them. In the literacy learning, especially in elementary school, there are examples and role models for students to build a good character. One of them among systems. The system among is an educational system that is familial with a passion to nature and independence. The purpose of the system among is to cultivate students' moral character. For the cultivation of manners needed the right materials that can grow and improve the creativity, taste, and student's initiative. In the implementation, required a form of communication between teachers and students so that learning literacy is not just a rote to achieve the ability to read and write but rather on the formation of characters.

Key word: literacy, system among, characters

Abstrak; Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Pembelajaran literasi di sekolah dasar memerlukan media yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan keterampilan menulis dan membacanya. Dalam pembelajaran literasi khususnya di sekolah dasar diperlukan contoh dan teladan bagi siswa untuk membangun karakter yang baik. Salah satunya sistem among. Sistem among adalah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dengan bersandikan kepada kodrat alam dan kemerdekaan. Tujuan sistem among adalah penanaman budi pekerti siswa. Untuk penanaman budi pekerti diperlukan materi yang tepat yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan daya cipta, rasa, dan karsa siswa. Dalam pelaksanaannya, diperlukan bentuk komunikasi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran literasi tidak sekedar hafalan untuk mencapai kemampuan membaca dan menulis melainkan lebih pada pembentukan karakter.

Kata kunci: literasi, sistem among, karakter

Pendahuluan

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan literasi yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan kegiatan belajar siswa. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan lainnya, pembelajaran literasi perlu mendapat perhatian serius dari para guru. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi ini, guru harus memperhatikan kebutuhan, minat, latar belakang, serta usia siswa (buku sumber dosen LPTK). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Panduan Gerakan Literasi di SD, 2016: 2). Berdasarkan Hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei (Harian Jogja, 2016).

Upaya mengembangkan budaya literasi telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui ‘gerakan ayo membaca’ yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan budaya literasi untuk siswa pun telah menjadi perhatian pemerintah. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 12 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978 SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Namun demikian, hampir 10 tahun KTSP diimplemetasikan, tampaknya target tersebut belum tercapai sepenuhnya. Banyaknya sekolah yang masih menggunakan Lembar Kerja Siswa sebagai pembelajaran di kelas menyebabkan siswa lebih mementingkan tugas daripada membaca bacaan. Sehingga kemampuan literasi masih terbatas pada tugas yang wajib dikerjakan.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah, telah mencanangkan Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah disingkat GPKDS. GPKDS adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari masa orientasi siswa baru sampai dengan tamat pendidikannya di sekolah. Pembelajaran literasi harus dimulai sejak dini, untuk menanamkan karakter pada siswa. Pembelajaran literasi dapat diterapkan melalui kebiasaan dan budaya sekolah yang literat dan sarana literasi yang mencakup perpustakaan, sudut baca, area baca dan taman baca. Sementara dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai. Pembelajaran literasi tidak hanya dilakukan oleh siswa saja dengan suruhan dari guru, tetapi perlu bimbingan dari guru dan sekolah untuk mewujudkan pembelajaran literasi yang dapat mengembangkan karakter atau budi pekerti siswa. Serta didukung oleh pemerintah dan masyarakat.

Pembelajaran literasi khususnya di sekolah dasar masih terbatas pada tanggung jawab guru kelas rendah atau guru bahasa. Hal ini dikarenakan literasi masih dipandang sebagai urusan baca tulis yang identik dengan guru bahasa dan guru kelas rendah. Sedangkan guru yang lain masih kurang peduli. Padahal, literasi bukan hanya berkaitan dengan aktivitas baca dan tulis saja (keberaksaraan), tetapi juga berkaitan dengan kemelekan (keberpahaman) pada berbagai aspek kehidupan seperti sains, teknologi, informasi, hukum, seni, budaya, kesehatan, ekonomi, lalu lintas, olah raga, agama, lingkungan, dan sebagainya. Selain itu kegiatan literasi dipandang sebagai kegiatan yang menjenuhkan dan membutuhkan waktu yang banyak dan menambah pekerjaan guru yang sudah padat. Akibatnya kegiatan literasi hanya dilaksanakan sebatas membaca buku sebagai formalitas. Kegiatan yang menjenuhkan membuat siswa malas dalam melaksanakan pembelajaran literasi karena tidak ada bimbingan dan tindak lanjut serta perhatian dari guru. Untuk itu diperlukan sistem yang berperan membimbing siswa dan mengarahkan siswa serta memberikan kebebasan siswa untuk menentukan pembelajaran sendiri dengan arahan dari guru agar dapat membangun karakter atau budi pekertinya. Salah satu sistem yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran literasi adalah sistem among.

Kajian Pustaka

Hakikat Literasi

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah ‘melek aksara’ atau keaksaraan (Harras, 2011). Tale dan Sulzby (dalam Gipayana, 2007: 2) mengartikan bahwa literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis tetapi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan berpikir sebagai elemen didalamnya. Kata literasi telah memiliki berbagai makna baru pada abad ke 21. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak (Abidin, 2015: 49). Direktorat pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Literasi Sekolah dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Panduan Gerakan Literasi di SD, 2016: 2). Literasi kritis adalah sebuah keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kritis dengan fokus perhatian pada telaah hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam teks (Priyatni, 2012: 50). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi kemampuan berbahasa (membaca, menulis, menyimak dan berbicara) seseorang dalam mengolah dan memahami informasi lisan dan tertulis.

Menurut The National Literacy Strategy (Dalam Abidin, 2015: 22) pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut : 1) Percaya diri, lancar dan paham membaca dan menulis. (2) Tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi dan menilai bacaan yang dibaca. (3) Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi. (4) Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi. (5) Memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi. (6) Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri. (7) Merencanakan, menyusun draf, merevisi dan mengedit tulisan secara mandiri. (8) Memiliki ketertarikan terhadap kata dan maknanya dan secara aktif mengembangkan kosakata. (9) Memahami sistem bunyi dan ejaan dan menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat. (10) Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan. Sedangkan Abidin (2015: 23-25) menjelaskan bahwa dalam memasuki abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam multikonteks, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi yang dimilikinya.

Sistem Among

Menurut Purwadarminto, (2002:18) istilah among berasal dari bahasa Jawa yang artinya asuh, momong berarti mengasuh, dan pamong yang artinya pengasuh. Sistem among merupakan salah satu ciri khas pendidikan Tamnasiswa yang diciptakan Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1992 sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial yakni perintah-paksaan-hukuman. Sistem among adalah sistem pendidikan yang berdasar kekeluargaan dengan bersendikan kepada kodrat alam dan kemerdekaan. Seperti diketahui bahwa sistem among yang dicetuskan oleh ki Hajar antara lain berbunyi: Ing ngarso sung tulodho (di depan harus dapat memberi contoh yang baik), Ing madyo mangun karso (di tengah harus dapat membangun), dan Tut wuri Handayani (di belakang harus dapat mendorong dan memberi semangat). Sistem Among menuntut kesabaran dalam penerapannya karena dalam konsep among ini manusia ideal adalah orang yang dapat memerankan diri (menyesuaikan diri) sedang berada pada peran yang bagaimanakah dia. Apakah di depan, di tengah atau di belakang. Peran guru adalah sebagai pamong, yakni sebagai pemimpin yang berdiri di belakang, tetapi tetap mempengaruhi dengan memberikan kesempatan pada anak didik untuk mewujudkan dirinya sendiri (tut wuri handayani).

Mekanisme penerapan tut wuri handayani disesuaikan dengan tingkat usia dan pendidikan peserta didik, makin tinggi usia siswa makin diperbesar tutwurnya dan diperkecil handayaninya (Hadiwijoyo, 2001:31). Untuk itu, guru diharapkan dapat membangkitkan kehendak, prakarsa, inisiatif peserta didik apabila berada di tengah-tengah mereka (ing madya mangun karsa), dan memberikan teladan, tuntunan, contoh apabila di depan peserta didik (ing ngarsa sung tuladha) (Surjomihardjo dalam Suwignyo, 2009:3). Selain itu, dalam sistem among, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru hendaknya memberikan pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (Tauchid, 1963:53; Dewantara, 2004:4).

Kedudukan siswa dalam pembelajaran sangat penting, yaitu sebagai subjek bahkan Ki Hadjar Dewantara memanggil mereka dengan sebutan sang anak (artinya sosok yang harus dihargai). Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak sesuai dengan sifat kodrati anak melalui kegiatan “nontoni, nieteni, nirokake” (melihat, mengingat-ingat, dan menirukan). Karena siswa akan melihat guru sebagai teladan, dalam bahasa jawa guru diartikan di gugu lan ditiru.

Tujuan sistem among adalah penanaman budi pekerti siswa. Untuk penanaman budi pekerti diperlukan materi (isi/substansi) yang tepat yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan daya cipta, rasa, dan karsa siswa. Dalam pelaksanaannya, diperlukan bentuk komunikasi dua arah, yaitu antara guru dan siswa, yang akhirnya melahirkan posisi kepemimpinan (ngemong) bagi guru terhadap siswa. Dalam hal ini, dikenal dengan istilah ing ngarsa sung tuladha (memberikan teladan, tuntunan, contoh apabila di depan peserta didik), ing madya mangun karsa (membangkitkan kehendak,

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978 prakarsa, inisiatif peserta didik apabila berada di tengah-tengah mereka), tut wuri handayani (di belakang memberikan dukungan, dengan tetap mengawas-awasi).

Sebagai sebuah sistem pembelajaran, sistem among terklasifikasi dalam tiga aspek, yaitu aspek substansi, kepemimpinan, dan fungsi edukatif. Aspek substansi adalah penanaman budi pekerti siswa berupa pengolahan triskati jiwa sang anak yakni cipta, rasa, dan karsa yang positif secara harmonis. Aspek kepemimpinan sistem among adalah ing ngarsa, ing madya, dan tut wuri, sedangkan aspek misi pembelajaran sistem among adalah misi sung tuladha mangun karsa, dan handayani. Aspek fungsi edukatif sistem among adalah (1) penanaman kebiasaan atau pembiasaan; (2) penumbuhan partisipasi atau pelibatan, dan (3) pengembangan kemandirian siswa dalam transaksi dan interaksi proses pembelajaran atau pemandirian (MPLT, 2005:29; Suwignyo, 2009:14).

Karakter

Harmawati (2016:31) menjelaskan bahwa karakter merupakan watak yang dapat mempengaruhi segala tindakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter dilihat dari pembiasaan individu setiap harinya dengan lingkungan yang dapat dilihat melalui proses sosialisasi dengan orang lain. Menurut Fitri (2012:20) “Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak atau tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepibadian dan akhlak”. lebih lanjut lagi Fitri mengemukakan “ secara termonologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya”. Menurut Zubaedi (2011:19) proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha dasar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian karakter adalah watak atau sifat yang dimiliki manusia.

Nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap yang patuh melaksanakan ajaran agama yang diyakininya dan toleran terhadap ibadah dari pemeluk agama lain
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang jujur pada dirinya sendiridan kepada orang sehingga dapat dipercaya dalam bergaul dengan sesama
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis dan pendapat orang lain
4	Disiplin	Sikap dan perilaku patuh pada aturan dan ketentuan yang berlaku dalam hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara
5	Kerja keras	Sikap dan perilaku suka kerja keras dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya
6	Kreatif	Berfikir dan bersikap kreatif dan inovatif dalam bekerja untuk menghasilkan metoda dan produk kerja yang dilakukan
7	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak selalu tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya
8	Demokratis	Sikap dan perilaku yang menghargai persamaan hak bagi setiap warga negara
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan perilaku yang selalu haus ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat dimanfaatkan untuk hidup lebih baik
10	Semangat kebangsaan	Sikap dan perilaku selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan
11	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku bangga dalam memakai bahasa dan produksi nasional untuk menjaga cinta kepada tanah air
12	Menghargai prestasi	Sikap dan perilaku selalu menghargai karya orang lain yang

berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara

13	Bersahabat dan komunikasi	Sikap dan perilaku suka berteman dengan membina kerjasama dan kebersamaan hidup dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mengutamakan rasa senang
15	Gemar membaca	Sikap dan perilaku suka memanfaatkan waktu dan peluang untuk belajar bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain
16	Peduli lingkungan	Sikap dan perilaku yang sadar lingkungan dan berusaha mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan dan perusakan SDA yang ada
17	Peduli masalah sosial	Sikap dan perilaku suka menolong orang agar dirinya bisa memberi manfaat bagi diri, keluarga, bangsanya
18	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kewajiban yang dibebankan oleh orang tua, guru dan pemerintah dengan baik

Beberapa tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh sekolah antara lain, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa khususnya, menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di sekolah, mengembangkan lingkungan dan budaya belajar yang seimbang antara warga sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Pembahasan

Pembelajaran literasi dilakukan dengan sistem Among yang berdasarkan pada kodrat dan kemerdekaan. Pembelajaran literasi yang berdasar pada kodrat maksudnya pendidik hanyalah berbuat sebagai pamong yang berdiri dibelakang dengan bersemboyan *Tut Wuri Handayani*, tetapi tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak – anak didik untuk berjalan sendiri, tidak terus menerus di tuntun dari depan. Dengan begitu maka guru atau pendidik ini hanya wajib membantu segala apa yang merintanginya jalannya anak – anak didik, serta hanya bertindak aktif. Apabila anak – anak sendiri tidak dapat mengatasi masalah diri dari bahaya – bahaya yang mengancam keselamatannya. Kodrat alam ini sekarang dinamakan pula pembawaan. Dalam kodrat alam keluarga adalah yang pertama kali memberikan pendidikan.

Sedangkan sistem Among yang berdasar pada kemerdekaan memberikan kesempatan pada siswa untuk bebas merdeka dalam aturan tata tertib. Kemerdekaan itu diberikan kepada cara anak berpikir, yaitu dengan jalan jangan selalu anak didik dipelopori atau disuruh mengikuti buah pikiran orang lain akan tetapi haruslah anak didik dibiasakan mencari sendiri segala pengetahuan dengan mempergunakan pikiran dan pengetahuannya sendiri pula. Selain itu dalam melakukan sikap batinnya harus diberi kebebasan secukupnya. Juga dalam mewujudkan kemauannya menjadi tenaga atau perbuatan, haruslah bebas dari paksaan – paksaan atau tekanan – tekanan. Jadi untuk membimbing anak – anak agar menjadi orang yang sungguh – sungguh merdeka, lahir dan batin wajiblah anak dimerdekakan fikiran, batin dan tenaganya. Kemerdekaan itu harus dapat memberikan kemungkinan seluas – luasnya untuk berkembang bagi peserta didik. Berkembang kearah yang baik, bukannya yang menuju pada keburukan. Maka yang dimaksudkan adalah kemerdekaan yang mengandung arti dapat menahan diri, mengatur diri dan bersikap baik dan mampu mengelola emosi.

Pembelajaran literasi dengan sistem among dapat dilakukan dengan pemberian dukungan, bukan hadiah atau hukuman. Karena itu adalah suatu alat pendidikan yang tidak sesuai dengan kemerdekaan yang harus diberikan kepada anak dalam mempergunakan pikiran, batin dan teananganya, melainkan suatu alat paksaan atau tekanan yang menimbulkan tertib semu, karena didukung rasa gelisah dan takut. Hukuman dan hadiah mengakibatkan adanya perasaan harga diri yang kurang. Kegiatan lain yang dapat dilaksanakan adalah dengan permainan anak. Permainan permainan yang dipakai ialah permainan – permainan nasional agar anak tetap dalam lingkungan kebudayaan bangsa. Permainan bangsa asing memberi kemungkinan kepada murid akan terpisah dari adat – istiadat dan kesenian bangsanya.

Kegiatan pembelajaran literasi di sekolah dasar dengan menerapkan sistem among dilakukan dengan cara.

- a. Memberikan buku yang diminati siswa, baik itu buku teks, buku pelajaran, bacaan maupun buku cerita
- b. Kegiatan literasi dilakukan setiap hari di manapun tempatnya dan kapanpun.
- c. Guru memberikan kebebasan siswa untuk menghafal cerita, sinopsis, peta konsep dan lain sebagainya dengan bimbingan dari guru
- d. Memfungsikan lingkungan fisik sekolah sebagai sarana literasi melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, seperti perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, unit kesehatan sekolah (UKS), dan lain-lain. Sarana dan prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks.
- e. Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut baca kelas.
- f. Guru menggunakan model pembelajaran yang efektif, menerapkan strategi, mengembangkan rencana pembelajaran, memanfaatkan media dan bahan ajar dan memanfaatkan sarana prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- g. Menerapkan ajaran sistem among untuk menumbuhkan karakter siswa dengan cara:
 1. Penyambutan kedatangan siswa setiap pagi. Penyambutan dimaksudkan untuk memberikan teladan bagi siswa dengan datang lebih pagi dan berpakaian rapi. Hal ini sesuai trilogi ing ngarso sung tuladha dan tut wuri handayani. Kedua keteladanan itu akan melatih kedisiplinan siswa. Selain itu keteladanan yang perlu dilaksanakan adalah peneguran terhadap siswa yang terlambat dengan menanyakan alasan keterlambatannya secara baik tanpa dibentak dan hukuman. Hal ini memberikan teladan kepada siswa untuk berkomunikasi yang baik.
 2. Dalam pembelajaran literasi di kelas dapat menggunakan pendekatan CTL dengan mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa. Selain itu siswa dapat melaksanakan literasi dengan bekerja sama dengan arahan guru, sehingga guru bertindak sebagai fasilitator.

KESIMPULAN

Ajaran terpenting dalam sistem among adalah sebagai berikut. Ing ngarso sung tulodho: Artinya sebagai pemimpin di depan harus dapat memberi contoh yang baik, yang meliputi kebaikan budi pekertinya, kepandaianya, dan keterampilannya. Ing madyo mangun karso. Artinya sebagai pemimpin berada di tengah harus dapat membangun, bergotong royong bersama dengan orang-orang yang dipimpinya. Tidak hanya bisa memerintah, namun juga harus dapat dan mau ikut bekerja, yaitu diperintah oleh kemauannya sendiri. Tut wuri Handayani Artinya sebagai pemimpin apabila sedang berada di belakang harus dapat mendorong dan memberi semangat kepada teman dan bawahannya. Dari ketiga ajaran itu yang harus diterapkan dalam pembelajaran literasi. Salah satu kegiatan pembelajaran literasi dapat melalui gerakan literasi sekolah (GLS). GLS di sekolah dasar ada untuk mengembangkan pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SD yang efektif dan berkelanjutan. Penumbuhan budaya literasi pada diri peserta didik bukan hanya tugas sekolah, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga, pelaku bisnis dan media, pemangku kebijakan, dan elemen masyarakat lain. Pembelajaran literasi dengan sistem among diharapkan dapat membentuk karakter siswa, karena dalam sistem among terdapat banyak keteladanan yang dapat dicontoh dan dijadikan panutan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Balitbang Puskur
- Buku sumber untuk Dosen LPTK. 2015. USAID PRIORITAS
- Fitri, AZ. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Harras, Kholid A. 2011. “Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga”, *Jurnal Artikulasi* Vol. 10 No. 1.

- Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978
- Harmawati, Y. (2015) penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pkn melalui Budaya Jawa sebagai kearifan lokal untuk menghadapi Globalisasi. Prosiding AP3Kni
- Ibrahim, Muslimin. 2001. *Model Pembelajaran Perangkat Menurut Jerolg E. Kemp & Thiagarajan*. Surabaya: Faculty of Mathematics and Science University Assosiates.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- USAID PRIORITAS. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*.
www.prioritaspendidikan.org.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.